

**KEPEMIMPINAN PKB PASCA GUS DUR: ANTARA PEMIKIRAN
A. MUHAIMIN ISKANDAR DAN ZANNUBA ARIFAH CHAFSOH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

Oleh:

Joni Suherman

NIM: 05360047

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing:

1. Drs. Ahmad Patiroy, M.Ag.

2. Fathorrahman, S. Ag., M. Si

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

ABSTRAK

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memiliki sikap politik berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama universal yang sifatnya membebaskan. Landasan ideologisnya menyesuaikan dengan tradisi NU. Dalam perjalanannya, konflik-konflik internal partai senantiasa mewarnainya. Konflik antara Gus Dur berhadapan dengan Muhaimin Iskandar adalah konflik yang banyak menyita perhatian publik. Dari konflik inilah kemudian PKB terpecah menjadi dua kubu, yakni PKB kubu Yeni Wahid dan PKB kubu Muhaimin Iskandar. Masing-masing mengeklaim sebagai partai yang resmi, hingga akhirnya putusan kasasi Mahkamah Agung (MA) memenangkan PKB pimpinan Muhaimin Iskandar dan menolak gugatan kubu Yenny Wahid.

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana tipologi kepemimpinan Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh dalam melihat dinamika politik PKB. Kemudian apa persamaan dan perbedaan orientasi kepemimpinan Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh dalam membangun PKB. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menelusuri pengaruh kepemimpinan Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh dalam memimpin PKB. Selain itu juga menelaah sejauh mana persamaan dan perbedaan kepemimpinan Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sifat penelitian ini adalah *yuridis-normatif*. Artinya, penulis melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh, pengaruh terhadap kebijakan politik di PKB berdasarkan kepada data dari karya-karya kedua tokoh, statemen-statement kedua tokoh dalam forum seminar dan lain lain. Analisis yang dikembangkan oleh penulis adalah deskriptif dengan cara membandingkan tipologi Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh dalam melihat dinamika politik PKB. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah di bawah pimpinan Muhaimin Iskandar, akses dan peluang untuk merapat dengan kekuasaan bagi PKB lebih besar. Sementara Yenny Wahid melihat PKB sebagai kendaraan politik memang diperlukan, tetapi yang jauh lebih penting adalah memastikan bahwa ide-ide politik Gus Dur dalam membela kebenaran tetap berjalan apa pun wadahnya. Muhaimin Iskandar dan Yenny Wahid sama-sama menggunakan asas ke-Nu-an. Bila melenceng dari garis-garis NU, nasib PKB akan kesulitan untuk bisa bangkit. Sikap politiknya antara keduanya tidak mau melangkahi tradisi NU.

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/K.PMH /PP. 01.1/ 89/2011

Skripsi dengan judul : *Kepemimpinan PKB Pasca Gus Dur: Antara Pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zannuba Arifah Chafsoh*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Joni Suherman

NIM : 05360047

Telah dimunaqasyahkan pada : 15 November 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang



Drs. Ahmad Patiroy, M.Ag.
NIP. 19620327 199203 1 001

Penguji I



Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

Penguji II



Ahmad Anfasul Marom, S.HI., M.A.
NIP. 19811107 200912 1 002

Yogyakarta, 22 November 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN




Noorhadi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Joni Suherman

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Joni Suherman

NIM : 05360047

Judul Skripsi : **Kepemimpinan PKB Pasca Gus Dur: Antara Pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zannuba Arifah Chafsoh**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Pembimbing I

Drs. Ahmad Pattiroy, M.Ag
NIP.19620327 199203 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Joni Suherman

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Joni Suherman

NIM : 05360047

Judul Skripsi : **Kepemimpinan PKB Pasca Gus Dur: Antara Pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zannuba Arifah Chafsoh**

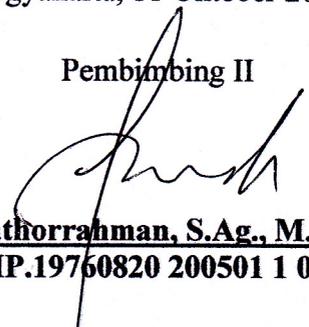
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Pembimbing II


Fathorrahman, S.Ag., M.Si.
NIP.19760820 200501 1 005

MOTTO

*“Kerja keras penuh pendirian dan rianggembira
Bersusah payah dahulu petik hasilnya kemudian”*

**“Jika keadilan adalah citamu maka berlakulah
adil sejak dalam fikiran”
(Pramoedya Ananta Toer)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Almamaterku UIN SuKa
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*

*Untuk ayah dan ibundaku tercinta
(H.Suherman dan Hj.Hali'ah)*

*Kakak-kakaku tercinta Edi Hermawan dan Teh Misdawati Ade
Fahrudin Ali dan Jubaeti*

*Adek adeku tertercinta (Nur Imas Sofiah alm) Toni Supratman,
Ai Hermawati, Dede Nursofiyati, Cecep Muhammad Abduh,
Asep Maosul dan si bungsu Moch Fauzan Abdillah*

Keponakanku:

*Nurjamilah, Lisdawati, Rismayanti, Yuliana, Arif Mu'min, Leli
Yulanda*

*Terkhusus Neuis Neni Kurniawati wanita penyemangat dalam
hidupku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September 1987 No. 148/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h{	Ha (titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s}	Es (titik di bawah)
ض	dad	d}	De (titik di bawah)
ط	ta	t}	Te (titik di bawah)
ظ	za	z}	Zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Aprostrof

ي	ya	y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

ذُكِرَ - zukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya'	ai	a dan i
ـِـُ	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

C. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـِـَـَ	Fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas
ـِـِـِ	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
ـِـُـُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta'. Marbūtah

1. Ta' marbūtah hidup.

Ta' marbūtah yang hidup atau mendapat Harakat Fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ - raudatul atfāl

2. Ta' marbūtah mati.

Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

طَلْحَةَ - talhah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

لَبِيرٌ - al-birr

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf L diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَدِيعُ - al-badī‘u

الْجَلَالُ - al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuḏūna

سَيِّءٌ - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau Harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ -Wa mā Muhammadun illā rasūl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah dan taufik-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Dengan tetap mengharapkan rida-Nya, alhamdulillah penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: ***Kepemimpinan PKB Pasca Gus Dur: Antara Pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zannuba Arifah Chafsoh.***

Selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr Noorhaidi Hasan, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Budi Ruhiatudin, SH., M.Hum. dan Bapak Fathorrahman, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PMH.

3. Bapak Drs. Ahmad Pattiroy, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Fathorrahman S.Ag., M.Si., selaku pembimbing II, dengan kesabaran hati dan jiwa, ketekunan "keuletan" telah berkenan memberikan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun ucapkan terima kasih atas semua pengetahuan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penyusun.
5. H. A. Muaimin Iskandar M.Si (Ketua Umum DPP PKB). dan Mbak Yenny Wahid (Direktur Wahid Institute) yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis.
6. Kedua orang tua tercinta (Bapa dan Mamah) penyusun yang telah memberikan dorongan moral, material serta spiritual demi kesuksesan studi penyusun.
7. Seluruh Keluarga Di Tasikmalaya Mamang dan Bibi, Uwa' dan saudara saudaraku di sempur Neglasari
8. Bidadariku yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak "Mah N2k"
9. Sahabat Sahabat Seperjuangan "Korp Germanis 05" Mas Darwis, Yazid, Siyok, Riyad, Kipli, Jablay, Mas Jay, Aris, Irvana, Alma dll
10. Keluarga Besar PMII Rayon Fakultas Syari'ah dari yang senior sampe yang paling junior. Maaf tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
11. Gank Tok Otok MA BAHIK 05, Eris Enceng, Sebrot, Hendar
12. Keluarga Besar PP Assunny Darussalam Drs. KH. A. Fatah, M.Ag. Bapak Fajroel Falaakh (KHN), M. Rohmahurmuziy (Sekjend DPP PPP)

13. IKSASUDA. Masato, Huda, Helmy, Nanang, Agus, Cete, Subi, Walidy, Rudy, Mufti, Afat dan Ca Ikrom
14. Kawan Kawan DPP FORMASI (Dewan Pimpinan Pusat Forum Mahasiswa Syari'ah Se-Indonesia). Terimakasih atas amanah kawan kawan semua yang telah di berikan kepada penulis, semoga bermanfa'at bagi kita semua
15. Sahabat Sahabat DPW PKB DIY, Mas Agus Sulistiyono, Senioraku Mas Umaruddin Masdar, Bunda Urul, Bunda Diyah, Mas Fitroh, Kang Sukoyo dll
16. Semua teman-teman mahasiswa jurusan PMH angkatan 2005 . Mente, Agus Lukman Gembuul, Om Joko yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
17. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat panyusun sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Akhirnya, saran dan kritik konstruktif penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Amin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 20 Rajab 1430 H.
1 Oktober 2011 M.

Penyusun

Joni Suherman
NIM: 05360047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI DAN PANDANGAN A. MUHAIMIN	
ISKANDARDAN ZANNUBA ARIFAH CHAFSOH	23
A. Biografi A. Muhaimin Iskandar.....	24
1. Latar Belakang Sosial-Politik	25

2. Perjalanan Politik Muhaimin Iskandar	31
B. Biografi Zannuba Arifah Chafsoh	37
1. Latar Belakang Sosial-Politik	37
2. Perjalanan Politik Zannuba Arifah Chafsoh	39
BAB III PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN POLITIK A.	
MUHAIMIN ISKANDAR DAN ZANNUBA ARIFAH	
CHAFSOH.....	44
A. Pandangan A. Muhaimin Iskandar.....	44
1. Partai Advokasi	48
2. Subtansi Kepemimpinan PKB.....	61
B. Pandangan Zannuba Arifah Chafsoh	66
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN KEPEMIMPINAN A.	
MUHAIMIN ISKANDAR DAN ZANNUBA ARIFAH	
CHAFSOH.....	81
A. Persamaan Pemikiran Politik	82
B. Perbedaan Pemikiran Politik	89
BAB V PENUTUP	94
Kesimpulan	94
Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan partai politik yang lahir pada tanggal 23 Juli 1998. Partai ini didirikan oleh para tokoh-tokoh ulama dan NU sebagai sarana perjuangan dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan keadilan di Indonesia. Sebagai partai politik yang dirancang oleh para ulama, politik PKB mempunyai dimensi dan warna spiritual tersendiri. Dikatakan demikian, karena sikap politiknya berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama universal yang sifatnya membebaskan¹. Landasan ideologisnya menyesuaikan dengan tradisi NU. Oleh karena itu, partai politik yang ada dijadikan alat bagi kiyai untuk mensejahterakan masyarakat dan bangsa².

Kehadiran partai ini oleh para kiyai dan pimpinan NU diharapkan mampu mewarisi, paling tidak mewakili tradisi NU yang berbasis ilmu kalam, fiqih, tasawuf yang tertanam kokoh dan berkembang subur sejak puluhan tahun yang lalu. Sehingga ruh NU nampak dalam partai PKB tersebut. Keberadaan partai politik yang lahir dari NU supaya menjadi payung bagi aspirasi kaum Nahdiyyin.

Dari hasil representasi dan komunitas keagamaan Nahdhatul Ulama (NU), politik PKB mengambil jalan tengah (*tawassut*), yaitu senantiasa menjembatani

¹ A. muhaimin Iskandar, *Melampaui Demokrasi, Merawat Bangsa dengan Visi Ulama* (Jakarta: KLIK R, 2006), hlm. 35.

² A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 141.

perbedaan pandangan di antara dua kelompok³. Partai Politik yang menjadi harapan besar bagi warga Nahdiiyin dapat berjalan secara lancar, maka PKB merumuskan Partai Advokasi.⁴

Ketetapan itu berdasarkan hasil Musyawarah Kerja Nasional PKB 13-14 Agustus 2001 di Jakarta dan Mukhtamar Luar Biasa (MLB), 17-19 Januari di Yogyakarta—bisa dikatakan sebagai preferensi *genuine* yang diambil para pimpinan PKB. Strategi dan konsep yang matang terjun dalam politik nasional PKB mampu melampaui polemik yang kontra produktif mengenai koalisi dan oposisi yang tidak jelas ideologinya.

Akhirnya, Geliat politik PKB sudah tidak kebingungan menentukan polarisasi biner antara partai pro-pemerintah dan partai oposisi. Tidak seperti partai politik lainnya, serba sibuk melancarkan konsolidasi supaya mendapatkan kekuasaan—menprioritaskan keuntungan dan keselamatan parpolnya dalam menentukan poitiknya. Berbeda dengan PKB, sikapnya atas dasar kemaslahatan umat, bukan pada keuntungan material parpol yang sifatnya hanya untuk memperoleh kekuasaan.

Partai Advokasi menjadi modal besar bagi PKB untuk tetap berkomitmen dalam melakukan politik sebagai aktivitas harian (bukan aktifitas limat tahun sekali) dalam hajatan demokrasi prosedural. Oleh karena itu, politik diartikan

³ A. Muhaimin Iskanar, *Melampui Demokrasi*, hlm. 40.

⁴ Menjadi Partai Advokasi telah diputuskan dalam Mukernas PKB 13-14 Agustus 2001 di Jakarta dan Mukhtamar Luar Biasa (MLB) 17-19 Januari 2011 di Yogyakarta. Partai Advokasi menjadi mekanisme untuk mencairkan polarisasi *biner* antara partai (pro) pemerintah dan partai oposisi. Advokasi adalah upaya kolektif dari seluruh sumber daya partai politik untuk menciptakan politik sebagai ruang di mana *public policy* diperdebatkan dan dirumuskan. Lihat Eman Hermawan, dkk., *Partai Advokasi: Wacana, Keberpihakan dan Gerakan*, cet.II (Yogyakarta: Klik R, 2005), hlm. xi-xii.

sebagai panggilan hidup bukan dijadikan sebagai profesi guna mengangkat nasib rakyat atau bumi putra. Advokasi yang demikian merupakan salah satu upaya untuk membenahi kerapuhan struktural dan menumbuhkan mentalitas kewarganegaraan, sehingga partai politik tidak terjebak pada pragmatisme dan avonturisme yang berorientasi pada uang, kedudukan, kekuasaan semata dan kepentingan sesaat atau jangka pendek lainnya⁵.

Istilah dan praktek advokasi jarang dipakai oleh organisasi politik, tetapi lebih banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga di luar partai politik, terutama organisasi non-pemeintah (Ornop). Karena partai politik dianggap sebagai pihak yang menciptakan persoalan sumber masalah. Sehingga advokasi harus dan hanya boleh manakala dilakukan oleh kelompok-kelompok non-partisipan⁶.

Pradigma semacam itu telah menciptakan sekat dan kesenjangan antara masyarakat sipil (*civil society*) dan masyarakat politik (*political society*) yang saat ini sudah tidak memadai, bahkan tidak relevan. Pemikiran tersebut selalu menciptakan kambing hitam, memisahkan diri dari masalah, dan menganggap diri suci. Padahal dalam fakta politik tidak suatu persoalan yang timbul dari satu pihak saja, tidak ada persoalan yang bisa diselesaikan oleh satu pihak.

Istilah dan keputusan tersebut cukup mengejutkan karena dua hal, istilah advokasi selama ini biasa dipahami sebagai bagian dari gerakan khas LSM, bukan pekerjaan partai politik. Seperti advokasi buruh, konsumen, petani dan sebagainya. Namun karena cenderung tidak tuntas dan sepihak, maka advokasi

⁵ A. muhaimin Iskandar, *Gus Dur yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 21.

⁶ A. Muhaimin Iskandar, *Partai Advokasi, Wacana, Keberpihakan, dan Gerakan* (Yogyakarta: KLIik.R, 2004), hlm. 10.

oleh partai menjadi alternatif karena sifatnya yang menyeluruh. Selain itu, hakikat advokasi sesungguhnya merupakan tugas dan tanggung jawab resmi dari partai politik. Kemudian, PKB seakan siap melawan arus utama partai politik di Indonesia dengan kembali kepada *khittah* partai, alih-alih menata kembali kultur politik kepartaian dan bangsa secara menyeluruh⁷.

Landasan ideologis dan konsep politik yang jelas. Terjun dalam peserta pemilu 1999 mampu menduduki posisi ketiga dengan meraih suara sebanyak 12,61%, hanya di bawah PDI-Perjuangan (33,71%) dan Golkar (22,44%). Keberhasilan itu merupakan peralihan yang unik dalam pentas politik Indonesia. Ini memang tidak bisa dipisahkan dari peran Gus Dur sebagai patron, raja pada kaum nahdliyyin serta peran Ketua Dewan Tanfidz Matori Abdul Djalil yang mencitrakan PKB sebagai partai terbuka dan dikelola secara modern.

Partai yang sempat jaya itu memang disayangkan. Dalam perjalanannya, konflik senantiasa mewarnainya antara Ketua Dewan Syura dengan Ketua Dewan Tanfidz. Kalau dilihat dari sejarah letupan konflik di tubuh partai PKB secara umum terdapat empat konflik. *Pertama*, konflik antara Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berhadapan dengan Matori Abdul Jalil. *Kedua*, konflik antara Gus Dur melawan Alwi Shihab dan Saifullah Yusuf. *Ketiga*, konflik antara Gus Dur dan Muhaimin Iskandar dengan Chairul Anam sebagai buah dari Muktamar II di Semarang. *Keempat*, konflik antara Gus Dur berhadapan dengan Muhaimin Iskandar dan berapa pihak yang menyertainya. Seperti halnya yang ramai dipublikasikan di media masa di Indonesia.

⁷ Eman Hermawan, *Partai Advokasi, Wacana, Keberpihakan, dan Gerakan* (Jakarta: KLIK R, 2004), hlm. 31.

Letupan konflik tidak berhenti di situ. Dalam perjalanannya aura konflik rentan terjadi. Ini yang melatarbelakangi pola dan gaya kepemimpinan PKB pasca Gus Dur. Fenomena itu dapat dilihat dari dua aktor yang menggandrungi PKB antara Muhaimin Iskandar dan Zanubba Ariffah Chafsoh. Setelah PKB ditinggal Gus Dur, cipratan pemikiran dalam membangun PKB kian mencair, sekalipun gesekan konflik tetap menjadi bom atom yang meledak dalam setiap momentum.

Terlepas dari gesekan konflik yang menyertainya, kaderisasi PKB tersebut tetap berkomitmen untuk merawat partai politik yang keluar dari rahim NU tersebut. Muhaimin Iskandar sebagai pimpinan PKB merumuskan roda politik nasional PKB terdapat empat agenda guna melancarkan kiprah politik yang mewarnai dalam demokrasi Indonesia.

Pertama, demokrasi yang berkelanjutan dengan keluar dari persoalan dikotomi sipil-militer dan agamis-sekuler. *Kedua*, menfokuskan politik-ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dengan meningkatkan pendapatan perkapita. *Ketiga*, menjadikan Indonesia sebagai pemimpin dunia Islam. *Keempat*, mengupayakan penyelesaian persoalan di Negara dunia ketiga dengan mekanisme dan oleh sesama dunia ketiga sendiri⁸.

Agenda besar di tubuh PKB saat kepemimpinan Muhaimin Iskandar tidak terlepas dari situasi politik yang menjerat PKB itu sendiri. Maka strategi itu sebagai bentuk aplikasi dari nilai-nilai PKB sebagai partai NU. Karena saat itu, PKB di tengah fakta kerapuhan struktur politik bangsa sebagai akibat dari proses

⁸ A. Muhaimin Iskandar, *Melampui Demokrasi*, hlm. 16.

deideologisasi yang massif, memandang perlu dilakukan ideologisasi yang massif, menjadi amat penting dilakukan ideologi dalam setiap proses kaderisasi.

Keberhasilan dalam sebuah organisasi memang tidak terlepas dari eksistensi kader yang piawai mengawal organisasi itu sendiri. Bila proses kaderisasi rapuh menjadi sebuah keniscayaan kemandulan jalannya organisasi akan terjadi. Oleh karenanya, penanaman ideologi merupakan hal penting ditanamkan oleh kader semenjak kecil. Materi yang penting dalam kaderisasi adalah materi yang berkaitan dengan penguatan ideologi kader dan partai.

Hasan Hanafi mengatakan tauhid mempunyai fungsi praktis melahirkan suatu tujuan transformasi kehidupan manusia dan sistem sosial mereka. Tidak ada nabi yang datang untuk mengukuhkan *status quo*. Karena gerak kenabian dalam sejarah selalu merupakan gerak progresif bagi perubahan sosial secara keseluruhan. Para nabi merupakan guru dan pejuang nilai-nilai kemanusiaan menuju taraf yang lebih tinggi dan sempurna⁹.

Muhaimin Iskandar menuturkan bahwa advokasi juga bisa menjadi momentum untuk mengembalikan peran ulama di tengah kehidupan masyarakat dan rakyat, di mana salah satu sumber opini hukum (*legal opinion*) yang menjadi ciri khas PKB adalah fatwa para ulama. Dengan seperti ini, hubungan historis, kultural, dan aspiratif antara NU dan PKB dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi dalam geliat politiknya.

Selain itu, sosok yang muncul di tubuh PKB, sebelumnya tidak terbayangkan mempunyai talenta dan taring yang kuat adalah Zanubbah Arifah

⁹ Kuzou Simogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 73.

Chafsah (Yenny Wahid). Dia merupakan orang baru di Indonesia dan wawasan politiknya sama sekali tak pernah kelihatan, statemen-statemennya tak pernah bergaung, tapi dia tampil sebagai Sekjen PKB. Manifesto pemikirannya supaya identitas politiknya nampak dipermukaan senantiasa memakai nama Gus Dur sebagai ayahnya.

Posisi strategis yang ditunjukkan oleh Gus Dur kepada Yenny Wahid kian menyuburkan isu yang tidak sedap di tubuh PKB. Tidak heran bila isu besar yang berkembang saat itu hingga sekarang adalah apakah Partai Kebangkitan Bangsa ini telah menjadi Partai keluarga Gus Dur, yang tentunya membahayakan bagi masa depan PKB.

Ditengah-tengah kedudukannya yang strategis, Yenny Wahid selalu mengungkapkan di depan khalayak umum, bahwa “kita semua adalah wayang, Gusdur sebagai dalangnya. Kalau dalang memasukkan ke kotak, ya, kita jangan melawan” sikap tersebut merupakan sikap otoritarianisme dan intervensi yang kurang baik dalam tubuh partai, tentunya akan memberikan laporan hitam bagi generasi penerus bangsa, dan menjadi semacam pembunuhan karakter yang tidak beralasan¹⁰.

Bangunan keilmuannya meneruskan pemikiran Gus Dur dibuktikan melalui pernyataannya yang lebih mengedepankan Islam yang moderat, menghargai pluralisme dan pembawa damai¹¹. Seperangkat pemikiran itu telah ditransformasikan oleh Gus Dur melewati pintu politik PKB.

¹⁰ Muchlish Ibnu Amrin, dkk., *PKB Tanpa Gus Dur* (Jakarta: KLIK R, 2004), hlm. 68.

¹¹ <http://kepuustakaan-presiden.pnpr>, 14/05/2001.

Intelektualitas kader yang kuat dalam membangun PKB kenyataannya tidak berjalan mulus. Gelombang konflik akibat ketidakpahaman pemikiran dan politik. Menjadi keniscayaan perjalanan PKB terus memburuk. Itu disinyalir kuat karena partai yang didirikan oleh ulama-ulama NU dan difasilitasi oleh NU struktural itu telah disertifikatkan atas nama Gus Dur. Oleh karenanya, Gus Dur merasa berhak untuk mewariskan PKB kepada keturunannya, tanpa menghiraukan suara-suara yg berkembang di kalangan kiai dan umat PKB pada umumnya¹².

Pluralitas pemikiran dua tokoh yang senantiasa bertolak belakang dalam membangun PKB merupakan suatu keniscayaan. Karena di internal PKB diisi oleh figure-figur intelektual. Apalagi usianya masih muda. Nampak sekali ego-intelektualnya dalam membangun organisasi cukup agresif.

Pergulatan pemikiran dan politik kedua tokoh tersebut pada dasarnya ingin mendominasi di internal PKB. Niat pribadinya supaya mendapatkan legitimasi dari elit politiknya. Sikapnya senantiasa mencari cara politis untuk merebut kekuasaan. Menjawab fenomena demikian Menurut Max Weber akan bersinggungan dengan dominasi tradisional, dominasi, kharismatik, dan dominasi legal¹³.

Tidak heran bila tindakan kedua tokoh menuai konflik yang rumit dalam mempersatukan kebijakan politiknya. Terjadinya fenomena semacam itu adalah hal yang wajar terjadi di tubuh partai politik. Karena oknum partai politik harus diisi oleh figur-figur intelektual. Seperti yang dutarakan oleh Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa betapapun aneh kelihatannya, seluruh anggota suatu

¹² Eman Hermawan, dkk., *PKB Tanpa Gus Dur* (Jakarta: KLIK R, 2004), hlm. 23.

¹³ Max Weber, *Max Weber Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 94.

partai politik haruslah dianggap sebagai intelektual. Sekalipun nantinya ada perbedaan tingkatan. Namun, menurut Gramsci yang terpenting adalah fungsi, yang bersifat instruktif dan organisasional, seperti pendidikan, misalnya intelektual. Seorang pedagang tidak tergabung dalam partai politik dalam rangka melakukan bisnis, tidak juga seorang industrialis dalam rangka memproduksi banyak dengan harga rendah, juga tidak seorang petani untuk belajar metode penanaman baru.

Untuk kepentingan ini, dalam batas-batasnya, perkumpulan professional yang menjadi aktivitas korporasi-ekonomi pedagang, industrialis atau petani berkembang dengan baik. Dalam partai politik unsur-unsur kelompok social ekonomi melewati momen perkembangan sejarah dan menjadi agen dari kegiatan yang lebih luas yang berwatak nasional dan internasional¹⁴.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang signifikan untuk dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi kepemimpinan A. Muhaimin Iskandar dan Zanubbah Arifah Chafsoh dalam melihat dinamika politik PKB?
2. Apa persamaan dan perbedaan orientasi kepemimpinan A. Muhaimin Iskandar dan Zanubbah Arifah Chafsoh dalam membangun PKB?

¹⁴ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci, Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 167.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengurai dan menelusuri pengaruh pemikiran dalam menentukan kebijakan politik Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh ketika menjadi penerus PKB. Kajian ini bukan hal yang sederhana, sekalipun kajian mengenai kedua tokoh telah banyak dibahas. Tetapi yang mengkaji secara signifikan mengenai gaya kepemimpinan keduanya secara khusus masih minim, bahkan belum ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di muka, tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menelusuri pengaruh pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh dalam memimpin PKB.
- b. Menelaah sejauh mana persamaan dan perbedaan pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai arti yang signifikan dan manfaat secara teoritis maupun praktis:

- a. Kegunaan secara teoritis adalah untuk memperkaya khasanah intelektual, khususnya dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran (ilmu pengetahuan) terhadap kebijakan politik di tubuh PKB pada khususnya, serta semua partai politik di Indonesia.

- c. Menjadi pedoman bagi para praktisi politik dalam menjalankan etika (*fatsoen*) politik di wilayah politik praktis.

D. Telaah Pustaka

Penelusuran pustaka yang penulis ketahui sejauh ini, belum ditemukan karya ilmiah yang membahas sesuai dengan topik ini. Sekalipun terdapat karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel, penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain, yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian ini.

Di antara kajian ilmiah dalam bentuk buku yang terkait dengan ini antara lain: *Pertama*, A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam, dan Kebangkitan Indonesia* (Jakarta: KLiK R, 2007)¹⁵. Buku ini membahas berapa perspektif lain tentang pemikiran dan sikap Gus Dur sebagai panutan umat dan pemimpin politik, relevansi pemikiran tersebut dengan gerakan Islam, politik nasional dan internasional serta persoalan-persoalan besar dalam kehidupan bangsa. Dengan perspektif lain tersebut, berbagai paradoks, kerumitan, dan tumpang tindih persoalan dalam kehidupan kebangsaan dan kepartaian bisa diurai. Sehingga terdapat penggalan-penggalan pendaratan yang memungkinkan kita bisa membangun pijakan yang jelas untuk memulai dan meneruskan pembangunan masyarakat bangsa secara bertahap dan akumulatif.

Kedua, Abdul Munir Mul Khan, *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).¹⁶ Buku ini membahas Abdurrahman Wahid

¹⁵ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia* (Jakarta: KLiK R, 2007).

¹⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

(Gus Dur) terpilih menjadi Presiden Keempat RI sebagai figur perekat berbagai komponen bangsa yang saat itu sedang terkoyak. Tetapi, perjalanan politik presiden sekaligus Kiai ini kenyataannya berliku-liku. Berbagai pernyataannya kerap kontroversial dan menimbulkan teka-teki. Humor-humor politik yang sering ia lontarkan kian membingungkan banyak orang. Apakah pernyataan kontroversial itu merupakan bencana atau berkah bagi Gus Dur sendiri selaku Presiden.

Ketiga, M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, (Yogyakarta: LKis, 2010), bahasan dalam buku ini merangkum 41 pokok-pokok pikiran besar Gus Dur yang telah mengubah cara berfikir dan cara bertindak masyarakat Indonesia. Banyaknya pokok pemikiran besar tersebut menunjukkan betapa kompleks dan luasnya pemikiran dan pengaruh Gus Dur dalam masyarakat bangsa ini.¹⁷

Selain itu, kajian ilmiah yang berbentuk artikel, jurnal diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama, Kaisar A. Hanifah, Melampaui Demokrasi: Eksperimentasi Pemikiran Politik A. Muhaimin Iskandar, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)¹⁸. Skripsi ini mengulas tentang proses terbentuknya genealogi pemikiran politik A. Muhaimin Iskandar dan konsepsi Muhaimin Iskandar tentang Melampaui Demokrasi dan relevansinya dengan konstelasi politik di Indonesia, serta sumbangan ilmiah bagi perkembangan konsesi demokrasi di Indonesia.*

¹⁷ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

¹⁸ Kaisar A. Hanifah, *Melampaui Demokrasi: Eksperimentasi Pemikiran Politik A. Muhaimin Iskandar*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Berangkat dari asumsi dan fakta di atas, maka penulis memiliki inisiatif yang mendalam untuk mengkaji secara seksama dan mendetail mengenai pemikiran Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh. Dengan Demikian, Secara ilmiah-akaademis, jelas bahwa posisi kajian ini diantara kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya.

E. Kerangka Teoretik

Partai politik PKB pasca kepemimpinan Gus Dur telah terjadi polemik yang cukup alot. Aroma kompetisi merebut kekuasaan mewarnainya. Terdapat dua sosok yang santer ke permukaan, yakni, A. Muhaimin Iskandar (Cak Imin) dan Zanuba Arifah Chafsoh (Yenny Wahid). Kedua tokoh tersebut merupakan politisi muda yang mempunyai intelektual tinggi. Kiprahnya di partai sudah tidak diragukam lagi.

Bila mencermati talenta kedua tokoh tersebut yang populer di PKB sebenarnya akibat kiprah politiknya bersama PKB yang senantiasa menuai polemik berawal dari pemikiran dan sikap politiknya berbeda pandang dalam membawa PKB ke depan. Kedua tokoh tersebut di internal PKB menjadi madzhab bagi kader PKB setelah berakhirnya kepemimpinan Gus Dur. Kekuatan dua tokoh dapat dilihat dari asal muasal kiprahnya dalam politik yang telah lama. Selain itu, Cak Imin merupakan sosok muda yang selalu dekat dengan Gus Dur. Kedekatannya menjadi lebih dekat karena Cak Imin masih termasuk salah satu

keponakan Gus Dur¹⁹. Sementara Yenny Wahid merupakan anak Gus Dur²⁰. Kedua sosok tersebut memiliki hubungan geneologis dengan pendiri PKB.

Kalau berbicara cocok dan pantasnya kedua tokoh tersebut dalam memimpin PKB bukan dari trah yang dimilikinya. PKB merupakan partai politik yang mempunyai AD/ART. Jadi PKB itu bukan partai politik milik keluarga. Semua kader PKB mempunyai hak untuk menjadi pimpinan parpol yang lahir dari rahim NU. Pertimbangannya berdasarkan AD/ART tersebut dan kelayakan sosok tersebut atas pemikiran dan kepemimpinannya dalam membawa PKB ke depan.

Dalam konteks ini, PKB juga telah merumuskan sikap dan pandangan politiknya melalui *Mabda' Siyasiy* yang diilhami oleh cita-cita Proklamasi Kemerdekaan RI, di antaranya adalah:

1. Bagi PKB, wujud bangsa yang dicita-citakan adalah masyarakat yang terjamin hak asasi kemanusiaannya, yang mengejawantahkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kebenaran dan keterbukaan bersumber pada hati nurani (*as-sidqu, al-ama>nah wa al-wafa>'u bi al-ah}di, al-ta'awu>n, al-istiqah>mah, dan al-musa>wa*).
2. Misi utama yang dijalankan PKB adalah tatanan masyarakat beradab yang sejahtera lahir dan batin, yang setiap warga negaranya mampu mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaannya, terpenuhinya hak-hak dasar manusia (sandang, pangan, papan), hak penghidupan dan pekerjaan yang layak (*hifz} al-nafs, hifz} al-din, hifz} aql, hifz} al-nas}, dan hifz} al-mal*).

¹⁹ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 2.

²⁰ Eman Hermawan, dkk., *PKB tanpa Gus Dur* (Yogyakarta: KLIK R, 2007), hlm. 27.

3. Penjabaran dari misi yang diemban guna mencapai terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan tersebut tidak bisa tidak harus dicapai melalui keterlibatan penetapan kebijakan publik.
4. PKB sadar dan yakin bahwa kekuasaan itu sejatinya hanya milik Tuhan Yang Maha Esa dan kekuasaan yang ada pada diri manusia adalah titipan dan amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia.
5. PKB bercirikan humanisme religius insaniyah diniyah, sangat peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan yang agamis yang berwawasan kebangsaan.
6. PKB adalah terbuka dalam pengertian lintas agama, suku, ras, dan lintas golongan yang dimanifestasikan dalam bentuk misi, visi, program perjuangan, keanggotaan dan kepemimpinan dan lain sebagainya.²¹

Untuk membedakan pemikiran dan sikap politik keduanya memang amat rumit. Referensi yang terbangun dalam pradigma keilmuan keduanya bersumber dari pendiri PKB, Gus Dur. Menurut Cak Imin, dalam berpolitik supaya posisinya dapat bertahan lama dan kuat terdapat lima pandangan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Gus Dur mengajarkan kepada kita bahwa memasuki dunia politik memerlukan kesabaran dan kesediaan untuk menjadikannya sebagai proses perjuangan jangka panjang. Dalam proses demikian, kekuasaan harus dibangun dengan investasi sosial dan kultural yang cukup.

Kedua, Gus Dur membangun jalur politiknya sebagai cendekiawan rakyat. Sebagai seorang cendekiawan, kekuatan politik Gus Dur bukan semata-mata pada kepaiawaian manuver politik yang diperagakan, tetapi lebih pada struktur

²¹ Uraian lengkapnya lihat *Mabda' Siyasiy Partai Kebangkitan Bangsa*, hlm. 43-45.

pengetahuan yang dibangun untuk menjelaskan yang terjadi dan bagaimana proyeksi masa depannya. *Ketiga*, Gus Dur adalah tokoh yang selalu menjaga hubungan baik dengan semua kalangan. Bagi Gus Dur politik adalah silaturahmi. *Keempat*, Gus Dur adalah sosok yang memiliki semangat hidup yang luar biasa. Meminjam istilah KH A Mustofa Bisri (2002) mempunyai kepercayaan tinggi yang tinggi (*i'timad 'ala an-nafs*), semangat dan kepercayaan diri itu menjadikan Gus Dur mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi termasuk masalah usia dan kesehatan. *Kelima*, dalam berapa kasus, Gus Dur menyatakan bahwa politik adalah hal yang tidak untuk dikomunikasikan. Ada banyak pemikiran dan sikap politik Gus Dur juga tidak pernah menjelaskan secara utuh apa yang menjadi tujuannya²².

Sedangkan pemikiran Yenny Wahid nyaris tidak ubahnya dengan dengan pemikiran Gus Dur sekalipun tidak semuanya pemikiran Gus Dur dicerna olehnya. Seperti dalam berpolitik, menurut Yenny Wahid, uang dan kekuasaan bukan sebuah jaminan eksistensi partai politik²³. Partai politik akan lebih dinamis manakala mampu mengembang ideologis parpolnya. Yenny Wahid senantiasa menegaskan kepada jajaran elit politik PKB bahwa tidak boleh menghamba kekuasaan. Geliat politik partai harus kembali kepada jati diri memperjuangkan kepentingan rakyat, bangsa dan Negara.

Seperangkat pengetahuan dan sikap politiknya yang mengakar di internal PKB membuat keduanya berkompetensi untuk mendominasinya. Untuk itu, lebih

²² A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia* (Yogyakarta: KLIK R, 2007), hlm.22.

²³ Yenny Wahid, *Indonesian News Archief*, 09/01/2011.

mudahnya dalam menganalisis karakteristik kedua tokoh tersebut melalui teori dominasi Max Weber yang menjadi legitimasi dasar dalam otoritasnya. Menurut Max Weber terdapat tiga otoritas yang digunakan oleh pemimpin.

Pertama, otoritas atas “masa lalu abadi”, yaitu otoritas atas adat istiadat yang dikeramatkan melalui peningkatan yang tak terbayarkan tuanya dan orientasi kebiasaan untuk menyesuaikan. Ini disebut dominasi tradisional. Dipraktikkan oleh *patiarach* dan penguasa patrimonial pada zaman dahulu kala.

Kedua, otoritas *gift of race* (kharisma) personal dan luar biasa, ketaatan personal absolut dan keyakinan personal pada wahyu, heroisme, atau kualitas lain kepemimpinan individual. Inilah yang disebut dominasi kharismatik. Sebagaimana dipraktikkan nabi atau di bidang politik oleh panglima perang terpilih, penguasa plebisitarian, para demagog besar, atau pemimpin partai politik.

Ketiga, dominasi legalitas karena keyakinan pada keabsahan statuta legal dan “kompetensi” fungsional yang didasarkan pada *pranata* yang diciptakan secara rasional. Dalam hal ini, kepatuhan dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum. Inilah dominasi sebagaimana dijalankan “abdi negara” modern dan semua pemegang kekuasaan yang menyerupai abdi negara²⁴.

Seluruh mode legitimasi mode otoritas ini menunjuk pada aktor, proses berfikir (kepercayaan), dan tindakan individu. Namun, ketika membahas otoritas, Weber melangkah cukup jauh dari basis tindakan individu ketika membahas struktur otoritas yang dibangun ketiga tipe legitimasi tersebut²⁵.

²⁴ Max Weber, *Max Weber Sosiologi*, hlm. 93.

²⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 140.

Teori Weber menjadi dasar dalam menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka fokus sikripsi ini untuk menindaklanjuti kelemahan dan kelebihan dari intelegensia dan kebijakan politis kedua tokoh dalam mengawal PKB ke depan yang sesuai ideologisnya. PKB setelah ditinggal Gus Dur mempertaruhkan ideologisnya supaya tidak terjerat dengan pragmatisme politik yang sedang marak terjadi. Jelasnya manakala tidak mentransformasikan nilai-nilai PKB. Menjadi keniscayaan, PKB kehilangan statusnya sebagai partai politik yang lahir dari NU.

David Apter (1982) mengatakan, partai politik yang mengajarkan agama politik dinamakan solidaritas partai. Jauh dari merasa puas sebagai perantara, antara kelompok dan individu. Partai yang demikian dikategorikan menciptakan orde norma baru, mengatur tujuan-tujuan social politik dan menstrukturkan kembali hubungan social yang ada²⁶. PKB sebagai partai politik yang membawa identitas agama, sekalipun berasas Islam (bukan partai politik milik Islam). Nilai-nilai politik yang ditransformasikan harus membawa cakrawala agama supaya identitas ideologis partainya mewarnai dalam sistem demokrasi multi-partai di negeri ini.

Menjadi tuntutan mendasar bagi kaderisasi partai politik untuk mengaktualisasikan rumusan ideologinya supaya identitas parpolnya berfungsi pada tatanan masyarakat secara umum. Karena ideologi bukan hanya sebagai pelembagaan ide, melainkan praktik materi. Difinisi ini dikemukakan oleh seorang Louis Althusser dalam bukunya *ideology and ideogical apparatus*²⁷.

²⁶ Denis Kavanagh, *Kebudayaan Politik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 63.

²⁷ Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir* (Yogyakarta: Qalam, 2004), hlm. 5.

F. Metodologi Penelitian

Agar penelitian berjalan baik, hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka penelitian ini memerlukan suatu metode tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini merupakan penelitian (*library research*), yaitu penelitian yang menekankan sumber informasinya dari buku politik, buku biografi kedua tokoh, buku pemikiran kedua tokoh, kebijakan politik kedua tokoh, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan obyek kajian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif komparatif analitis. Penyusun mendeskripsikan kepemimpinan Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh, pengaruh terhadap kebijakan politik di tubuh PKB secara objektif, dan menganalisisnya dengan menggunakan teori yang telah ada.

3. Pendekatan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-normatif. Yaitu, telaah kritis terhadap pemikiran Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh, pengaruh terhadap kebijakan politik di PKB berdasarkan kepada data-data yang ada, baik dari karya-karya kedua tokoh, statemen-statemen kedua tokoh dalam forum seminar, statemen-statemen kedua tokoh dalam video dokumenter, bahkan juga dari wawancara orang terdekat kedua tokoh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah riil yang sangat dibutuhkan sehubungan dengan referensi yang sesuai dengan obyek. Dalam penyusunan skripsi ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data yang dibutuhkan atau diperlukan

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang pemikiran Muhaimin Iskandar dan Zanubbah Arifah Chafsoh, kaitannya dengan pengaruh kedua tokoh di Partai Politik PKB.

b. Sumber data

1) Data primer

Data primer yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh penulis tentang A. Muhaimin Iskandar maupun Zanubbah Arifah Chafsoh, baik dalam bentuk buku, jurnal, tesis yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut.

2) Data sekunder

Kemudian data-data sekunder yang dipakai dalam pembahasan di skripsi ini adalah berupa sumber-sumber tambahan seperti artikel-artikel tentang PKB di media massa, seminar-seminar, blog, dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penyusun menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

- a. Metode deduktif, yaitu analisa yang bertolak pada data-data yang bersifat umum, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini akan digunakan dalam menganalisa A. Muhaimin Iskandar dan Zanubbah Arifah Chafsoh. Serta pengaruh pemikiran politiknya di PKB.
- b. Metode komparatif, yaitu membandingkan suatu data dengan data yang lain, kemudian dicari titik persamaan dan perbedaannya yang pada akhirnya akan menuju pada suatu kesimpulan.²⁸ Metode ini akan menjelaskan persamaan dan perbedaan Pemikiran A. Muhaimin Iskandar dan Zanubbah Arifah Chafsoh, serta pengaruh pemikiran politiknya pada elit politik PKB. .

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari tujuh sub bab, *pertama*, yaitu diawali dengan pendahuluan berisi latar belakang masalah yang disusun teliti. *Kedua*, pokok masalah, merupakan penegasan terhadap kandungan yang terdapat dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan, tujuan adalah keinginan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan kegunaan merupakan manfaat dari hasil penelitian. *Keempat*, telaah pustaka, berisi penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. *Kelima*, kerangka teoritik berisi acuan yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian masalah. *Keenam*, metode penelitian, berisi tentang cara-cara yang dipergunakan dalam penelitian. *Ketujuh*, sistematika pembahasan, berisi tentang struktur yang akan dibahas dalam penelitian ini.

²⁸ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 83.

Bab II mengkaji tentang biografi A. Muhaimin Iskandar dan Yenny Wahid, serta membahas mengenai pandangan kedua tokoh tentang pengaruh kebijakan politik di PKB untuk dijadikan bahan dianalisa. Sehingga, dengan adanya uraian ini akan menjadi jelas sumber pokok atau obyek yang diteliti.

Pada bab III, berisi tinjauan umum, pengaruh pemikiran terhadap kebijakan politik, prinsip-prinsip politik dan pengaruhnya terhadap kebijakan politik kedua tokoh, serta perjalanan karir politiknya antara A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh.

Bab IV berisikan analisis pemikiran politik A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh, serta pengaruhnya di elit politik PKB. Dengan analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta mencari kontribusi positif, terutama pada wilayah pengetahuan.

Akhirnya, kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini dituangkan dalam bab V sekaligus merupakan bab penutup. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan secara keseluruhan tentang pemikiran politik A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh, pengaruh pemikiran politiknya di antara elit politik PKB.

Kemudian mengenai kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, termasuk juga beberapa kontribusi pengetahuan yang diambil dari analisis skripsi ini, akan dituangkan ke dalam saran-saran. Dengan saran-saran itu, maka pembahasan mengenai pemikiran politik antara A. Muhaimin Iskandar dan Zanubba Arifah Chafsoh. Pengaruhnya terhadap kebijakan politik dikalangan elit politik PKB supaya lebih menyentuh terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian di atas, maka penyusun dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. A. Muhaimin Iskandar adalah ketua umum PKB terpilih berdasarkan hasil Muktamar Luar Biasa (MLB) Ancol. Di bawah pimpinan Muhaimin Iskandar, akses dan peluang untuk merapat dengan kekuasaan bagi PKB lebih besar. Kepemimpinan tertinggi di PKB adalah kepemimpinan ulama yang kharismatik, bertugas menjaga moral dan ruang batin partai. Selain itu, terdapat juga kepemimpinan intelektual membangun tradisi politik berbasis nilai-nilai dengan merumuskan seperangkat pengetahuan dasar untuk kepetingan transformasi politik secara luas. Sementara Yenny Wahid melihat PKB sebagai kendaraan politik memang diperlukan, tetapi yang jauh lebih penting adalah memastikan bahwa idealisme politik Gus Dur dalam membela kebenaran tetap berjalan apa pun wadahnya. Yenny Wahid mengantongi basis konstituen yang tidak sedikit, yakni mereka yang sudah "cinta mati" demi Gus Dur. Para pecinta Gus Dur ini melihat PKB Gus Dur sebagai *t}ariqah* politik yang sulit tergantikan. Bahkan ia berpendapat bahwa PKB Muhaimin sebagai PKB *resmi*, tetapi PKB Gus Dur adalah PKB *asli*.
2. Pemikiran kedua tokoh dalam memimpin PKB mengikuti jejak yang telah diperjuangkan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam. Ini tidak

terlepas dari kedua tokoh yang berguru pada Gus Dur. Apa yang pernah dilakukan Gus Dur sebagai pendiri PKB untuk tetap dilanjutkan dan diperjuangkan dalam kepartaian. Cak Imin dan Yenny Wahid sama-sama menggunakan asas ke-Nu-an, yakni sikap *tawa>sut* dan *i'tida>l* (tengah dan lurus), *tasa>muh* (toleran), *tawa>zun* (seimbang dalam mengabdikan), *amr ma'ru>f nahi munkar*. Bila melenceng dari garis-garis NU, nasib PKB akan kesulitan untuk bisa bangkit. Sikap politiknya tidak mau melangkahi tradisi NU. Kehendak untuk memperkuat basis tanpa menyimpang dari asas dan norma NU senantiasa menjadi prioritas utama. Tujuannya untuk menciptakan kader yang militan terhadap partai. Sehingga gerak politiknya senantiasa berlandaskan asas yang telah dirumuskan oleh partai politik bukan atas kehendak sendiri.

B. Saran-Saran

Berangkat dari kesimpulan terhadap pembahasan dalam skripsi ini yang telah penyusun paparkan di atas, penyusun menawarkan beberapa saran penting. Harapan penyusun semoga dengan saran ini dapat mendatangkan hasil positif terhadap perjalanan partai politik di Indonesia, lebih-lebih perkembangan politik PKB ke depan. Saran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya PKB mampu menjalankan geliat politiknya sesuai dengan AD/ART partai politik.
2. Hendaknya partisipan partai tidak terlalu ekstrim dalam memandang konflik di internal PKB yang belum kunjung berhenti.

3. Dalam tradisi akademik, menurut hemat penyusun, perlu sekiranya ditingkatkan studi perbandingan antara tokoh, khususnya antara tokoh yang berbeda aliran politik, seperti PKB, PDI-Perjuangan, Demokrat dan lain-lain dalam memimpin partai politiknya.
4. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi almamater tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, t.t.)

B. Kelompok Fiqh

Adams, Ian, *Ideologi Politik Mutakhir*, Yogyakarta: Qalam, 2004.

Atjeh, Aboebakar, *Perbandingan Madzhab Ahlusunnah Wal Djamaah*, Jakarta: Jajasan Baitul Mal, 1968.

Carlton Clymer Rodee. Dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Douglas E Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy Islam dan the Ideology of Tolerance*, London: Rotledge, 1995.

Esy, Lukman, *Politik Walisongo dan Visi Kebangkitan Bangsa*, Yogyakarta: KLIK R, 2006.

Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama, 1952-1967*, Yogyakarta: LKIs, 2009.

Hanifah, Kaisar A., *Melampaui Demokrasi: Eksperimentasi Pemikiran Politik A. Muhaimin Iskandar*, skripsi Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Kamali, *Principes of Islamic Jurisprudence*, Selangor: Pelanduk Publication, 1989.

Kavanagh, Denis, *Kebudayaan Politik*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Y King, Dwight *Partai Politik Di Tingkat Lokal* Kompas, 2001.

C. Kelompok Umum

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, Cetakan Ke-5. 2004.

Brander, B G, *The Staring Into Chaos: Explorations In The Decline of Western Civilization*, Dallas: Spensr Publishing, 1998.

Dhakiri, M. Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LKis, 2010.

- Gould, *Demokrasi Ditinjau Kembali*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Hardiman, F. Budi, *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hermawan, Eman, *Partai Advokasi: Wacana, Keberpihakan, dan Gerakan* Yogyakarta: KLIK R, 2004.
- Ibnu Amrin, Muclish, dkk, *PKB Tanpa Gus Dur*, Yogyakarta: KLIK R, 2004.
- Iskandar, A Muhaimin, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Yogyakarta: KLIK R, 2007.
- , *Inspiring Ramadhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- , *Melampaui Demokrasi; Merawat Bangsa dengan Visi Ulama*, Yogyakarta: KLIK.R, 2006.
- , *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- , *Partai advokasi; Wacana, Keberpihakan, dan Gerakan*, Yogyakarta: KLIK R, 2004.
- , *Spiritualitas Sepak Bola*, Yogyakarta: KLIK R, 2006.
- Kothari, Rajni, *State Against Democracy: In Search of Humne Governance*, Delhi: Aljanta, 1989.
- Muclish Amrin, dkk, Ahmad, *PKB Tanpa Gus Dur*, Yogyakarta: KLIK R, 2004.
- Muhammadun AS, *Islah PKB Pasca Gus Dur*, Lampung Post, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Perjalanan Politik Gus Dur*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Patria, Nazar, dkk, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ramelan, Prayetno, *Setelah Gus Dur Wafat Sebaiknya PKB Rekonsiliasi*, Kompas, 2010.
- Ritzer, George, dkk, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Postmodern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.
- Siddiq, Achmad, *Pedoman Berfikir*, Jember: PMII Cabang Jember, 1969.

Simogaki, Kazou, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme: telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* Yogyakarta: LKiS, 1994.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti, 1978.

Weber, Max, *Max Weber Sosiologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.

_____, *Max Weber*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wily Widiyanto, *PKB Gus Dur siap Mengajukan PK ke MA* Koran Tribun, 2010.

Yenny Wahid: *Keluarga Akan Melanjutkannya* kompas/04/01/2010.

D. Kelompok Websites

<http://www.metrotvnews.com/09/03/2011>. Diakses pada hari Senin, 18 April 2011.

[http://bataviase.co.id/29/02/2011-yenny -Wahid-menbantah](http://bataviase.co.id/29/02/2011-yenny-Wahid-menbantah), diakses pada tanggal 15 Maret 2011.

<http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/family//idx>, diakses pada tanggal 29 Maret 2011.

<http://nasional.inilah.com/read/detail/1615772/yenny-wahid-bersedia-merapat-ke-muhaimin>, diakses pada tanggal 11 Mei 2011.

[http://politik.kompasiana.com/2011/05/09/masa-depan-partai-yenny-wahid/enny Wahid](http://politik.kompasiana.com/2011/05/09/masa-depan-partai-yenny-wahid/enny-Wahid), diakses pada tanggal 19 Mei 2011.

<http://radarjambi.blogspot.com/2011/02/yenny-wahid-pimpinan-pkb-yang-baru-dan.html>, diakses pada tanggal 19 Mei 2011.

<http://www.metrotvnews.com/mobile-site/text-detail.php?read=48129&tgl=2011-04-09>, diakses pada tanggal 25 Mei 2011.

Yenny Wahid, [www. Indonesian News Archief. Com](http://www.IndonesianNewsArchief.Com) 09/01/2011. Diakses pada hari sabtu, 16 April 2011.